

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum, mutu dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *in put*, *proses*, dan *out put* pendidikan¹.

Mutu merupakan salah satu keadaan yang esensi dalam segala hal, termasuk dalam dunia pendidikan. Karena pendidikan madrasah yang tidak bermutu lambat laun akan mati ditinggalkan pelanggannya dan kalah bersaing oleh penyelenggara pendidikan yang lain yang lebih bermutu. Melihat mutu pendidikan tidak bisa dari satu sisi saja, misal hal ini dilihat hanya dari mutu lulusannya saja. akan tetapi yang paling penting adalah bagaimana caranya peningkatan mutu lulusan tersebut.? Jelasnya hal-hal yang dapat dan berpengaruh terhadap mutu lulusan adalah suatu proses dan fasilitas-fasilitas pendukungnya dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Proses yang dimaksud adalah tiada lain layanan yang diberikan kepada pelanggan pendidikan, baik kepada siswa sebagai pelanggan utama yang menerima layanan pendidikan dan pembelajaran, maupun orang tua dan masyarakat sebagai pengguna hasil pendidikan. Untuk mendapatkan hasil yang bermutu maka prosesnya pun melalui tahapan yang bermutu juga,

¹Depdiknas, 2001. *Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah; Buku 1 konsep dan pelaksanaan*, Jakarta: Direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah

yakni mengerahkan sumberdaya sebagai pendukungnya, baik sumberdaya material maupun non material.

Dari uraian diatas penulis dapat mengambil kesimpulan, yang dimaksud mutu dalam konteks pendidikan bukan hanya hasil dari produk lembaga pendidikan, semuanya akan selaras untuk menciptakan sebuah hasil produk yang bermutu maka diperlukan sistem pengolahan yang baik, sumber daya manusia (SDM) yang baik, dan didukung oleh fasilitas yang baik, sehingga akses memproduksi itu lebih mudah dan sesuai pada tujuan yang dikehendaki. Maka dalam hal ini seluruh rana input,proses, harus bermutu sehingga outputnya pun akan bermutu sesuai yang di inginkan. Menurut teori Mulyasa² mengartikan rana input, proses, dan output sebagai berikut:

In put pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud sumberdaya dan perangkat lunak serta harapan harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Input sumberdaya meliputi sumberdaya manusia (sekolah, guru termasuk BP, karyawan, siswa) dan sumberdya selebihnya (peralatan,perlengkapan, uang, bahan, dan sebagainya). Input perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, dan program. Input berupa harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat

² Mulyasa, 2012: hal 157-158. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta

berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, Makin tinggi kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut.

Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut input, sedang sesuatu dari hasil proses disebut output. Dalam pendidikan berskala mikro (tingkat sekolah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tinggi dibandingkan dengan proses-proses yang lain.

Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemanduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan, dan sebagainya) dilakukan dengan cara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Kata memberdayakan mengandung arti bahwa peserta didik tidak sekedar menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya, akan tetapi pengetahuan tersebut juga telah menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati, diamalkan, dalam kehidupan sehari-hari, dan yang lebih penting lagi peserta didik tersebut mampu belajar cara belajar (mampu mengembangkan dirinya).

Out put pendidikan adalah merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/prilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efesiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya. Khusus yang berkaitan dengan mutu output sekolah, dapat dijelaskan bahwa output sekolah dikatakan berkualitas atau bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam: (1) prestasi akademik, berupa nilai ulangan umum, nilai ujian akhir, karya ilmiah, lomba-lomba akademik; dan (2) prestasi non akademik, seperti misalnya IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, keterampilan, kejuruan, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti misalnya perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.

Lembaga pendidikan adalah dimana tempat proses yang mengelola produknya dalam mencetak siswa-siswanya yang handal dan bermutu, maka dalam hal inipun untuk menciptakan hasil yang bermutu maka para elemen lembaga sekolah pun dari hal yang terkecil harus memiliki kualitas dan fungsi yang unggul juga. Tidak terlepas dari seluruh perangkat dari lembaga sekolah mulai dari sumberdaya manusia (SDM) pendidik, sarana dan prasarana, kurikulum, dan semua hal yang ada di lembaga sekolah itu untuk saling menunjang dalam membentuk siswa yang bermutu. Sesuai dari apa yang sudah dituangkan sebuah pencapaian dan tujuan di dalam visi dan misi.

Lembaga pendidikan semuanya akan memiliki visi dan misi, sehingga akan tercapainya visi dan misi lembaga pendidikan tersebut harus adanya kesungguhan dalam mengurus lembaga pendidikan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat³. Visi sekolah pada intinya adalah statemen paling fundamental (fundamental statemen) mengenali nilai, aspirasi, dan tujuan institusi persekolahan, Oleh karena itu, visi sekolah merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga sekolah yang dikelola secara professional. Salah satu contoh visi sekolah adalah Unggul Prestasi Akademik dan Ekstrakurikuler. Dengan Visi itu, seluruh komunitas sekolah (sekolah, guru, staf tata usaha, laboran, teknis sumber belajar, dan sebagainya.) harus tampil secara unggul. Oleh karna itu, visi mewarnai perilaku semua komunitas sekolah.

Pada pengelolaan pendidikan, dalam hal ini Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah harus benar-benar menyusun konsep yang sangat jitu, mulai mengatur (*in put*) elemen-elemen yang ada didalam madrasah atau sekolah yang harus memperhatikan SDM para pengurus yang ada didalam lembaga ,(*Proses*) suatu perjalanan kegiatan dari lembaga yang di pimpin, dan (*out put*) hasil dari sebuah kegiatan lembaga tersebut yang berupa lulusan dari lembaga itu sendiri. Dan(*in come*) dan lebih kearah kompetensi hasil lulusan yang berguna bagi diri siswa itu sendiri lingkungan, serta masyarakat di tempat siwa itu berada, dan tidak terlepas akan ada efek positif untuk sekolah sebagai pencetak lulusan-lulusan yang bermutu.

³ Danim Sudarwan, 2007: hal 73. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. PT Bumi Aksara. Jakarta

Akan tetapi tidak bisa dipungkiri menjadikan sebuah madrasah yang bermutu, hal ini tidak terlepas dari siapa yang mencetak produk dari madrasah itu, dan proses kegiatan yang ada di madrasah tersebut. Sehingga rana *in put*, *proses* dan *out put* hal yang harus menjadi sorotan Madrasah dalam menjadikan sebuah madrasah atau sekolah yang besar dan menjadi sebuah lembaga yang bermutu.

Madrasah Aliyah Luqmanul Hakim Batumarta II Ogan Komering Ulu, merupakan salah satu madrasah yang memiliki elemen-elemen personal yang cukup berdasarkan sumber daya manusianya, yang memumpuni bidang keilmuannya sesuai dengan pakarnya masing masing. Dalam menjalankan kegiatan sebuah proses dimadrasah tersebut, mulai dari elemen yang terbawah hingga yang atas. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, Kepala Madrasah Aliyah Luqmanul Hakim Batumarta II Ogan Komering Ulu melakukan kepemimpinan untuk peningkatan mutu pendidikan yang ada di madrasah tersebut. Namun berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, penulis masih melihat beberapa gejala yang mengindikasikan bahwa mutu pendidikan di madrasah tersebut masih diperlukan perbaikan, gejala tersebut antara lain:

Peneliti mengindikasikan dari beberapa lulusan-lulusan Madrasah Aliyah Luqmanul Hakim begitu sedikitnya yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri, dan Dari hasil Dokumentasi yang peneliti peroleh di Madrasah Aliyah Luqmanul Hakim menunjukkan bahwa adanya fluktuasi populasi penurunan jumlah peserta didik setiap tahunnya.

Sehubungan dari gejala tersebut diatas, maka timbulah hasil mutu pendidikan yang harus adanya perbaikan-perbaikan dari seorang Pemimpin disebuah Madrasah untuk peningkatan mutu pendidikan di lembaga tersebut. Berdasarkan akibat yang ditimbulkan ini, maka penulis tertarik untk melakukan penelitian lebih lanjut tentang:

“ Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Luqmanul Hakim Batumarta II Ogan Komerling Ulu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Kepemimpinan Kepala Madrasah Aliyah Luqmanul Hakim Batumarta II Ogan Komerling Ulu.?
2. Bagaimanakah Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Luqmanul Hakim Batumarta II Ogan Komerling Ulu.?
3. Apa saja upaya Kepala Madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Luqmanul Hakim Ogan Komerling Ulu.?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Kepemimpinan Kepala Madrasah Aliyah Luqmanul Hakim Batumarta II Ogan Komeri Ulu.
2. Untuk Mengetahui Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Luqmanul Hakim Batumarta II Ogan Komerling Ulu.
3. Untuk Mengetahui Apa Saja Upaya Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Luqmanul Hakim Batumarta II Ogan Komerling Ulu.

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan hasil penelitian ini penulis kategorikan menjadi dua orientasi kegunaan, berikut akan diuraikan satu persatu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini berguna untuk dijadikan bahan informasi bagi peneliti selanjutnya terhadap pentingnya Kepemimpinan madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan input atau masukan bagi Madrasah dan elemen-elemen pengurus madrasah untuk memperhatikan mutu pendidikan.
- b. Sebagai Informasi bahwa peningkatan Kepemimpinan Kepala Madrasa sebagai urgensi yang menjadikan besarnya suatu lembaga.

E. Kajian Pustaka

Sehubungan dengan penulisan tesis tentang Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Luqmanul Hakim Batumarta II Ogan Komering Ulu. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu belum ada yang selaras dengan penelitian yang sedang direncanakan, dan menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini sudah banyak yang meneliti baik itu masalah Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam peningkatan Mutu pendidikan, namun yang penulis teliti sedikit berbeda dengan peneliti sebelumnya dilihat dari segi kepemimpinan madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan, serta untuk

memberikan gambaran yang akan digunakan sebagai landasan penelitian. Berikut ini penulis akan menerangkan berbagai kajian pustaka penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, dan berguna untuk penulis dalam menyusun tesis ini sebagai berikut:

1. Dedi Arianto, (2014) dalam tesisnya yang berjudul “Peran Kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan perspektif konsep manajemen mutu terpadu (studi kasus MAN Gumawang Kabupaten Oku Timur). Persamaan dan perbedaan dengan tesis yang ditulis Dedidi Ariyanto sama-sama membahas tentang mutu pendidikan, membahas bagai mana peran Kepala Madrasah, dan apa saja factor pendukung dan penghambat dalam peningkatan mutu pendidikan, akan tetapi perbedaannya dalam penelitian Dedi Arianto penelitiannya lebih pada perspektif konsep Total quality mutu terpadu (TQM). Untuk mengukur sampai dimana jauh kepala Madrasah peranannya untuk peningkatan mutu pendidikan. Sedangkan tesis yang akan ditulis lebih kepada Indikator mutu yaitu: Hasil akhir pendidikan, hasil langsung dan proses pendidikan.
2. Betri Juhandri (2011) dalam tesisnya yang berjudul “Kinerja Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Terhadap Kinerja Kepala Madrasah Aliyah Negeri Gumawang Kecamatan Belitang) Hasil penelitiannya adalah: Berfokus kepada kinerja kepala sekolah sebagai *leader* ataupun manajer yang menjadi tolak ukur kemajuan madrasah. Karena kinerja kepala madrasah sangat dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal: faktor internalnya meliputi faktor individual yaitu kemampuan dan keterampilan

dalam menggerakkan *followersnya* sehingga mampu bergerak ke arah yang diinginkan, dan faktor psikologisnya adalah motivasi yang kuat dibarengi dengan disiplin yang tinggi. Sedangkan faktor eksternalnya adalah dukungan dari *follower* dan wali siswa melalui Komite Madrasah.

3. Machrus (2014) dalam tesisnya yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Darul Muttaqin Kayu Agung Ogan Komering Ilir berfokus kepada standar kompetensi kepala madrasah sesuai dengan yang diinginkan pemerintah, Sedangkan tesis yang akan ditulis lebih kepada Indikator mutu yaitu: Hasil akhir pendidikan, hasil langsung, dan proses pendidikan.

Dari beberapa uraian tesis di atas, semua dilakukan di sekolah negeri, dan untuk tesis pertama lebih perspektif dikonsepsi TQM (Total Quality Manajemen), Pada konsep Deming, dan Juran, tesis yang kedua urgensinya terdapat pada kinerja kepemimpinan kepala madrasah sebagai *leadership*, dan tesis yang ketiga lebih kepada kompetensi sekolah sesuai dengan yang diinginkan pemerintah. Dalam penelitian ini akan dilakukan di sebuah madrasah swasta dan pada satuan pendidikan di sekolah tingkat lanjutan atas (Madrasah Aliyah). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah orisinal dan layak untuk dilakukan.

F. Kerangka Teori

1. Kompetensi Kepemimpinan Madrasah

Dalam kehidupan modern saat ini, lembaga pendidikan adalah sebagai penopang dan penyeimbang untuk keberlangsungan sebuah kehidupan, mengapa demikian selaras dari tujuan pendidikan nasional bertujuan ikut serta untuk mencerdaskan

kehidupan masyarakat untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Maka dengan demikian keberadaan Madrasah adalah sebagai lembaga pendidikan formal, yang menghasilkan sebuah hasil pendidikan yang berguna bagi masyarakat disekelilingnya, bangsa, dan Agamanya. Hal ini tidak terlepas dari sebuah peran organisasi disebuah lembaga Sekolah, terutama yang berpengaruh untuk menciptakan dimensi lingkungan Sekolah dan iklim yang memiliki efek positif dalam peningkatan mutu Madrasah, adalah seorang kepemimpinan kepala Madrasah⁴.

Oleh sebab itu peran kepala madrasah menjadi hal yang urgensi disebuah organisasi Sekolah. Kepala madrasah dikatakan pemimpin yang efektif bilamana mampu menjalankan perannya untuk mendorong, mempengaruhi, mengarahkan kegiatan tingkah laku kelompoknya. Dan yang terpenting dalam kepemimpinan yaitu sifat kometmen yang harus dijalankan bersama-sama warga sekolah dalam menjalankan tugas. Sedangkan menurut Wahjosumidjo⁵ keberhasilan sekolah adalah sekolah yang memiliki pemimpin yang berhasil (*effective leaders*). Dan pemimpin sekolah adalah mereka yang dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi terhadap staf dan para siswa, pemimpin sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tentang tugas-tugas mereka, dan yang menentukan suasana untuk sekolah mereka.

Kepala madrasah adalah orang terpenting yang menjadi pemberi warna bagi madrasah yang dipimpinya. Sehingga kemajuan sekolah berada pada sosok

⁴Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar Grafika, Jakarta.

⁵Wahjosumidjo, 2002 hal 3, *Kepemimpinan Kepala Sekola*, Grafindo persada, Jakarta.

sang pemimpin yang berkualitas, yang mengetahui apa yang harus diperbuat untuk kemajuan madrasah yang dipimpinnya.

Ada beberapa fungsi/peran Kepala madrasah yaitu dalam menjalankan tugas kemampuan madrasah dapat disingkat dengan *EMASLIM* sebagai berikut:

a. Kepala Madrasah sebagai educator (pendidik)

Sekolah sebagai educator harus memiliki strategi yang tepat untuk mengarahkan sumber daya manusia yang ada disekolah untuk bekerja sesuai pada fungsinya masing-masing, dan bekerja sama untuk slalu melengkapi kinerja antara satu staf dengan staf yang lain, dengan kata lain kerja tim (*teame work*), bukan hanya sampai disitu peran educator yang lain memberikan contoh kepada semua elemen yang ada di sekolah dalam hal yang positif. Mulai cara kerja, bicara, dan sikap yang memberikan energy positif dalam lingkungan sekolah, sekaligus menciptakan suasana yang kondusif pada iklim sekolah, dan menghindarkan konflik antar staf untuk sama-sama satu tujuan memajukan sekolah.

Dari fungsi kepala madrasah sebagai *educator* kepala sekolah mampu memberikan pembinaan kepada warga sekolah, dan tidak cukup hanya pembina sampai perintah dengan lisan akan tetapi secara hakikat membina adalah dengan suritauladan (contoh).

Dalam hal ini maksudanya adalah, Kepala madrasah adalah sebagai pemberi warna untuk semua warga sekolah, mulai dari siswa dan seluruh staf yang ada di lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan yang telah dituangkan dalam visi, misi sekolah.

b. Kepala Madrasah sebagai Manajer

Dari segi bahasa manajemen berasal dari bahasa Inggris yang merupakan terjemah langsung dari kata *management* yang berarti pengolahan. Dengan demikian istilah “Manajemen” maknanya sama dengan “Pengelolaan”⁶

Dalam pendapat yang lain manajerial berasal dari kata manager yang berarti pimpinan. Menurut Fattah menjelaskan bahwa praktek manajerial adalah kegiatan yang dilakukan oleh manajer⁷. Selanjutnya teori lain mengemukakan bahwa “Manajerial skill adalah keahlian menggerakkan orang lain untuk bekerja dengan baik⁸.”

Sedangkan dalam arti yang lain memberikan pengertian manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspek agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien⁹.

Maka dalam memimpin madrasah, hendaknya melakukan manajemen yang baik. Agar dimiliki oleh kepala Madrasah untuk selalu, dilakukan dalam setiap perencanaan yang akan dicapai saat ini dan yang akan datang. Sehingga manajemen adalah sebuah rancangan kerja yang menjadi tolak ukur untuk menengatur sebuah kinerja, manajemen yang baik maka akan menghasilkan hasil

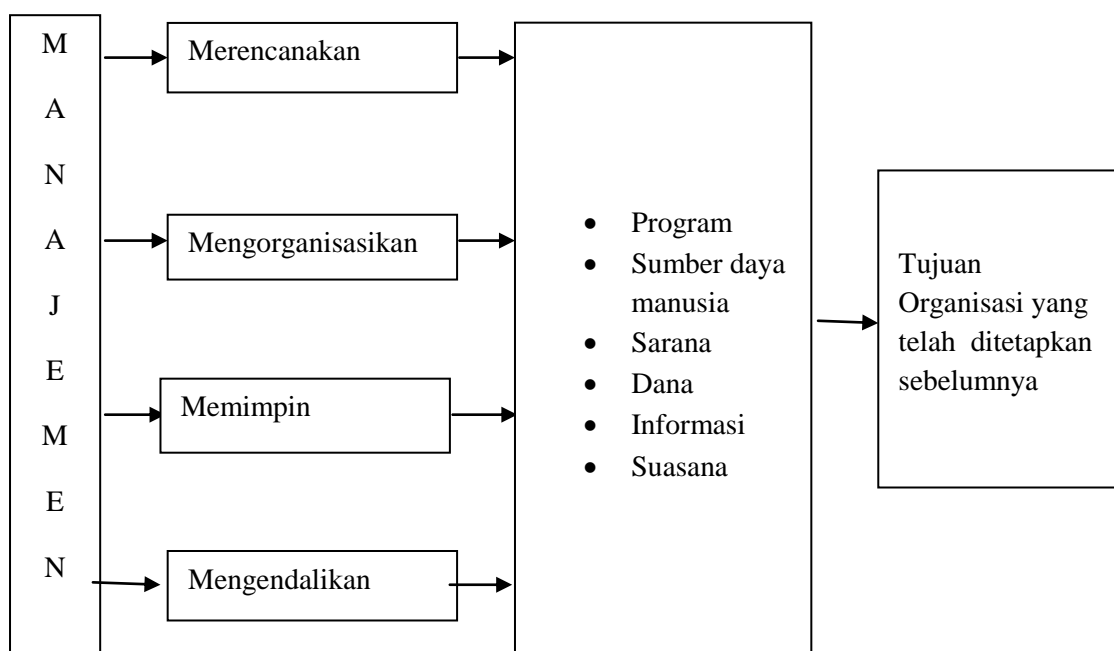
⁶ Sutikno Sobari, 2012 hal 3, *Manajemen pendidikan (langkah praktis mewujudkan lembaga pendidikan yang unggul)*, Holistica, Lombok

⁷Sedarmayanti, 2010 hal 163. “*Manajemen Sumber Daya Manusia*” PT Refika Aditama, Jakarta.

⁸ Siagian, Sondang P. 2002 hal 63. “*Manajemen Sumber Daya Manusia*”, Bumi Aksara, Jakarta

⁹ Nanang Fatah, 2004. *Manajemen pendidikan di sekolah*. Rineka cipta. Jakarta

yang baik pula dan maupun sebaliknya. Kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama kooperatif, member kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk peningkatan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah. “Menurut Paul Hersey Cs. Dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas manajerial paling tidak diperlukan tiga macam bidang keterampilan, yaitu *technical*, *human*, dan *conceptual*¹⁰ Sesuai dengan uraian James A.F. Stoner manajemen sekolah sebagai proses dapat dilukiskan melalui gambar sebagai berikut:¹¹



Gambar: 1.1 Proses manajemen sekolah

¹⁰Wahjosumidjo 2011 hal 99, *Kepemimpinan Kepala Sekolah tinjauan teoritik dan permasalahannya* PT Raja Grindo Persada, Jakarta.

¹¹ Wahjosumidjo, 2002 hal 95, *Kepemimpinan Kepala Sekola*, Grafindo persada, Jakarta.

Manajemen adalah salah satu titik krusial yang menentukan eksistensi dan prestasi sebuah lembaga pendidikan. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam sudah seharusnya menata manajemennya secara modern dan professional, sehingga proses pendidikan berjalan dengan sukses. Menurut Nanang Fatah, adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian organisasi dengan segala aspeknya, supaya tujuan organisasi bisa tercapai dengan efektif dan efisien. Manajemen pendidikan Islam diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, motivasi, pengawasan, dan pengembangan segala daya untuk mengatur serta mendayagunakan sumberdaya manusia dan sarana prasarana, demi menggapai tujuan lembaga pendidikan Islam yang dilandasi nilai-nilai islam¹².

Dalam hal ini manajemen merupakan sebuah kerangka kerja untuk memperoleh suatu tujuan yang akurat, serta menghasilkan hasil kerja yang diinginkan dari apa yang sudah dirumuskan dalam tujuan yang telah direncanakan.

c. Kepala Madrasah sebagai (leader)pemimpin

Kepala Madrasah sebagai pemimpin adalah, kata “pemimpin” mempunyai arti: memberikan bimbingan, menuntun, mengarahkan, dan berjalan didepan (*preced*). Pemimpin berperilaku untuk membantu organisasi dengan kemampuan maksimal dalam mencapai tujuan¹³.

¹² Asmani Ma'mur Jamal, 2013 hal 85-86. *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan*. Divaperss, Jogjakarta

¹³ Wahjosumidjo, 2002 hal 103, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Grafindo persada, Jakarta.

Dari penjelasan menurut wahjosumidjo diatas penulis dapat menjabarkan memberi bimbingan, dalam arti sederhana selayaknya seorang pemimpin adalah suritauladan bagi seorang yang dipimpinnya untuk memberikan hal-hal yang positif mulai dari tuturkata, perbuatan bahkan ketika menentukan sebuah kebijakan. Maka dalam hal ini seorang pemimpin memiliki tanggung jawab yang amat besar.

Kepemimpinan pendidikan yang dijalankan oleh sekolah atau pemimpin lembaga pendidikan mengandung unsur, yaitu: (1) proses mempengaruhi para guru, pegawai dan murid-murid serta pihak terkait (komite sekolah dan orang tua murid) (2) pengaruh yang diberikan dimaksudkan agar orang lain melakukan tindakan yang diinginkan, (3) berlangsung dalam organisasi sekolah untuk mengelola aktifitas belajar dan mengaja, (4) sekolah diangkat secara formal oleh pejabat kependidikan atau yayasan bidang pendidikan, (5) tujuan yang akan dicapai melalui proses kepemimpinannya yaitu tercapainya tujuan pendidikan lulusan berkepribadian baik dan berkualitas tinggi, (6) aktifitas kepemimpinan lebih banyak orientasi hubungan manusia daripada mengatur sumberdaya material¹⁴”.

d. Kepala Madrasah sebagai administrator

Kepala madrasah sebagai administator memiliki kemampuan dan hubungan yang berkaitan tentang aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumenan seluruh progaram sekolah¹⁵.

¹⁴ Syafarudin, 2010 hal 87, *Kepemimpinan pendidikan*, Quantum Teaching CiputatPerss, Jakarta

¹⁵Mulyasa, 2005 hal 107. *Manajemen Berbasis sekolah Konsep Strategi dan Implementasi*. Remaja Rosada Karya, Bandung

Sebagai administrator, Kepala madrasah mempunyai tugas dan tanggung jawab melaksanakan fungsi-fungsi administrasi yang telah menjadi aturan yang diterapkan oleh madrasah yang dipimpinnya, seperti membuat rencana atau program tahunan, menyusun organisasi sekolah, melaksanakan pengorganisasian dan pengarahan, dan melaksanakan pengelolaan kepegawaian¹⁶. Melaksanakan perencanaan, yaitu menguraikan garis-garis besar hal-hal yang harus dikerjakan dan metode kearah tujuan. Sehingga madrasah sebagai penentu kebijakan dalam menyusun administrasi untuk mengarahkan, dan membimbing, personal elemen pengurus madrasah untuk bekerja sesuai fungsinya dengan mengikuti prosedur yang ada.

Dan fungsi Kepala sekolah sebagai administator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktifitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Seorang Kepala sekolah/madrasah dapat memperbaiki dan mengembangkan fasilitas sekolahnya misalnya gedung, pelengkapan atau peralatan dan lain-lain yang tercakup dalam bidang adaministrasi pendidikan.

e. Kepala sekolah sebagai supervisor

Supervisi adalah sebuah proses pembinaan sumberdaya manusia, untuk mengembnangkan kemampuan personal seseorang untuk dapat bekerja dengan maksimal dan efesien. Dengan demikian supervisi menjadi tumpuan Kepala sekolah untuk membimbing para staf dalam peningkatan kinerja, dalam lingkunga

¹⁶Purwanto, 2005 hal 112. *Administrasi Pendidikan*. Pustaka Setia, Bandung

sekolah peningkatan kegiatan belajar mengajar, memberikan stimulus atau rangsangan agar menciptakan ide-ide baru dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari fungsi Kepala madrasah sebagai supervisi yaitu, misi utama supervise adalah memberi pelayanan kepada guru untuk mengembangkan mutu pembelajaran, memfasilitasi guru agar dapat mengajar dengan efektif. Melakukan kerjasama dengan guru atau anggota staf lainnya untuk menumbuhkan profesionalisme semua anggotanya.¹⁷

f. Kepala madrasah sebagai Inovator

Jiwa kreatif dan inovatif merupakan suatu kemampuan manusia yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia. Oleh karena itu, sifat-sifat tersebut sangat penting untuk dimiliki oleh setiap warga sekolah yang ingin menjadikan sekolahnya sebagai sekolah yang efektif.¹⁸ Dengan demikian terlebih sifat kreatif dan inovatif terlebih harus dimiliki oleh madrasah, sebagai tolak ukur dari semua warga sekolah untuk membimbing menumbuhkan sumberdaya yang ada di sekolah menjadi produktif yang inovatif.

Kepala madrasah seharusnya memiliki cara berfikir yang kreatif dan inovatif untuk menciptakan iklim madrasah yang berparipatitas dalam perkembangan madrasah dari segala lini. Dan dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan mencari gagasan-gagasan baru, mengintegrasikan

¹⁷ Euis Karwati & Doni Juni Priyansa 2013 hal 205, *Kinerja dan profesionalisme kepala sekolah*, Alfabeta, Bandung

¹⁸ Mulyasa, 2005 hal 195. *Manajemen Berbasis sekolah Konsep Strategi dan Implementasi*. Remaja Rosada Karya, Bandung

setiap kegiatan memberikan keteladanan kepada seluruh tenaga pendidik dan kependidikan di madrasah, dan memberikan pembelajaran inovatif.

Inovator mengandung arti bahwa Kepala madrasah harus melakukan pembaharuan. Dengan kata lain, Kepala madrasah harus memiliki daya cipta hal-hal yang baru demi kemajuan madrasah yang dipimpinnya¹⁹.

g. Kepala madrasah sebagai motivator

Motif adalah daya atau energi pimpinan organisasi untuk bertindak. Motif merupakan peta jalan bagi pemimpin berperilaku secara bertujuan. *Motive are the way of behavior* Motif merupakan pendorong utama pemimpin berperilaku atau memunculkan tingkah laku tertentu dalam tugas-tugas kelembagaannya²⁰. Dalam hal memberikan keteladanan bagi seorang pemimpin dari apa yang dipimpinnya, sudah selayaknya seorang pemimpin harus memiliki motivasi intrinsik dan untuk memupuk semangat kerja yang secara karya bertujuan memupuk jiwa kreatif, inovatif, dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan visi dan misi madrasah.

Sebagai Kepala sekolah, sudah seharusnya mengerti semua iklim sekolah mulai dari hal yang terkecil hingga hal yang terbesar. Dengan demikian Kepala sekolah sebagai motivator, sudah selayaknya mengetahui kondisi keadaan organisasi sekolah yang dipimpin untuk selalu memberikan motivasi, untuk peningkatan kinerja sesuai dengan fungsinya masing-masing, agar tercapainya tujuan sekolah secara maksimal.

¹⁹Suhardiman, 2012 hal 21, *Studi Pengembangan Kepala Sekolah, Konsep dan implementasinya*, Cita Pustaka Media. Bandung

²⁰ Danim Sudarwan, 2007 hal 116. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. PT Bumi Aksara. Jakarta

2. Mutu pendidikan

Mutu disini adalah sebuah kualitas mulai *in put*, *proses*, dan *out put*. Karena inpiut dan proses yang bermutu maka menghasilkan sebuah hasil yang bermutu juga, sehingga semua rana *in put*, *proses*, dan *out put* harus memiliki kualitas mutu yang baik. Maka ketika hasil yang menjadi produk dari lembaga yang dikatakan bermutu bisa dikatakan suatu produknya memiliki harga jual dimasyarakat untuk membuat suatu lembaga pendidikan menjadi besar dan kecilnya lembaga tersebut. Besar ketika lembaga pendidikan itu menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas, dan menjadi kecil ketika hasil lulusan lembaga pendidikan itu tak punya harga jual yang menjanjikan. Karna pentingnya pihak Sekolah/Madrasah untuk memperhatikan peningkatan mutu baik sumber pendukung dalam menjalankan proses dimadrasah, serta proses yang baik dan efisien dengan target yang harus dicapai.

Didalam perjalanannya bangsa Indonesia telah banyak melakukan berbagai upaya demi keberhasilan bidang pendidikan, termasuk dalam hal mutu. Peninhkatan mutu pendidikan secara merata menjadi persoalan mutlak bagi eksistensi sebuah bangsa dengan tanpa membedakan identitas cultural masyarakatnya. Oleh sebab itu, menjadi hal yang wajar apabila bangsa ini senantiasa mengupayakan peningkatan mutu pendidikan. Sebab, hal tersebut merupakan kebutuhan dan keharusan demi mencapai cita-cita bangsa dan meraih tujuan pendidikan nasional²¹.

²¹ Shoimatul Ula, 2013 hal 173-174. *Buku Pintar Teori-Teori Manajemen Pendidikan Efektif*, Berlian. Jogjakarta

Salah satu hal terpenting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan adalah lembaga pendidikan merupakan pelaksanaan pendidikan terdepan sekaligus menjadi tolak ukur terhadap keberhasilan pendidikan sebuah bangsa, selain *output* pendidikan dan hal-hal lainnya. Berangkat dari urgensi keberadaan lembaga pendidikan terhadap keberhasilan pendidikan bangsa ini seyogianya pemerintah memberikan perhatian yang maksimal terhadap seluruh lembaga pendidikan yang ada, tanpa membedakan latar belakang dan status mereka. Sudah menjadi kebutuhan dan keharusan jika lembaga pendidikan harus senantiasa ditingkatkan mutunya.

3. Upaya Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Mutu

sekolah. Kepemimpinan Kepala sekolah adalah suatu proses untuk mempengaruhi aktivitas guru, staf, dan pegawai lainnya dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan sekolah. Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi guru, staf, dan pegawai lainnya, untuk bekerja dengan optimal dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Proses pendidikan yang bermutu ditentukan oleh berbagai elemen dan unsur yang ada dalam pendidikan. Elemen dan unsur tersebut membentuk apa yang disebut dengan sistem pendidikan, dimana sistem pendidikan tersebut akan sangat berhubungan dengan proses pendidikan yang dilaksanakan. Sepuluh faktor penentu terwujudnya proses pendidikan yang bermutu adalah keefektifan kepemimpinan kepala sekolah, partisipasi dan rasa tanggung jawab guru, staf dan pegawai lainnya yang ada di lingkungan sekolah, proses belajar mengajar yang efektif, pengembangan guru dan pegawai lainnya yang terprogram, kurikulum yang

relevan dan fleksibel dalam mengikuti perkembangan zaman, visi dan misi dan strategi yang jelas, iklim sekolah yang kondusif, penilaian koperhensif tentang kekuatan dan kelemahan baik internal maupun eksternal. Serta keterlibatan wali murid dan masyarakat²². Sehingga madrasah dalam upayanya untuk peningkatan mutu di madrasah menjadi garda terdepan sebagai penentu dari hasil sebuah proses pendidikan.

G. Metodologi Penelitian

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian mengenai kepemimpinan kepala madrasah dalam peningkatan mutu yang peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Luqmanul Hakim Batumarta II Ogan Komerling Ulu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif sebab penelitian ini tidak hanya mengumpulkan data dari segi kualitasnya saja, tetapi ingin juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Penelitian ini merupakan penelitian *qualitatif field research* dengan metode penelitian bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan”apa adanya” tentang suatu variable, gejala atau keadaan. Penelitian ini terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami²³.

²² Euis Karwati & Doni Juni Priyansa 2013 hal 19, *Kinerja dan profesionalisme kepala sekolah*, Alfabeta, Bandung

²³ Arikunto.Suharsimi, 2002 hal 11. “*Metode Penelitian dalam Praktek*”, BPFE Yogyakarta

Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati²⁴. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat²⁵.

Qualitatif research adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan social atau hubungan kekerabatan²⁶.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi dan implementasi model secara kualitatif. Perspektif, strategi dan model yang dikembangkan beragam. Sebab itu, tidak mengherankan jika terdapat anggapan bahwa, *Qualitative research is many thing to many people* Denzin dan Lincoln, dalam²⁷.

Menurut Hadjar penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan social yang menjadi focus

²⁴Margono, S 2005 hal 3. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT. Asdi Mahasatya, Jakarta

²⁵Sukardi, 2010 hal 157. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara: Jakart

²⁶Basrowi dan Suwandi 2008 hal 1. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta, Jakarta

²⁷Basrowi dan Suwandi 2008 hal 20. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta, Jakarta

penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan²⁸

b. Kehadiran peneliti

Istrumen utama dalam penelitian ini adalah manusia. Oleh karena itu untuk menyimpulkan data secara koperhensif maka kehadiran peneliti dilapangan diutamakan karna mengumpulkan data dilakukan yang sebenarnya yang terjadi sesuai fakta dilapangan tanpa dimanipulasi dan mengada-ada.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument dan sebagai pengumpul data sehingga dapat dikatakan peneliti sebagai instrument kunci dari penelitian. Peneliti dalam hal ini akan melakukan observasi, wawancara dan mengambil dokumen.

c. Lokasi Penelitian

Yang dimaksud dengan tempat penelitian tidak lain adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung²⁹. Tempat penelitian ini adalah di Madrasah Aliyah Luqmanul Hakim Batumarta II Ogan Komering Ulu. Akan tetapi madrasah ini mengalami penurunan dalam jumlah siswa ditahun-tahun lalu. Madrasah aliyah ini juga memiliki guru-guru yang variatif dengan latar belakang pendidikan yang beragam karena sudah ada satu guru yang memiliki pendidikan S.2 yaitu guru mata pelajaran Aqidah Ahlak.

²⁸Basrowi dan Suwandi 2008 hal 22. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta, Jakarta

²⁹Sukardi, 2010 hal 53. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara: Jakarta

Dengan demikian sesuai dengan focus penelitian ini yang telah dikemukakan, obyek dalam tesis ini adalah Madrasah Aliyah Luqmanul Hakim Batumarta II Ogan Komering Ulu yang berkenaan dengan kepemimpinan kepala madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan.

d. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh guru yang berjumlah 29 dewan guru, Seluruh siswa yang ada di madrasah berjumlah 93 siswa dan seluruh Walimurid. Penulis menggunakan teknik *purpose sampling*. Teknik penentuan subyek penelitian menggunakan teknik Purposive sampling, yakni suatu teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu dari pihak peneliti sendiri³⁰. Sehingga peneulis mengambil sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah Aliyah Luqmanul Hakim
2. Wakil kepala Madrasah (bidang kurikulum)
3. TU Madrasah Aliyah Luqmanul Hakim
4. Ketua Kelas Siswa XII Madrasah Aliyah Luqmanul Hakim
5. Ketua Komite Madrasah Aliyah Luqmanul Hakim

e. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan data skunder, adapun sumber data primer adalah data yang hanya di peroleh dari sumber asli atau yang langsung di kumpulkan³¹

³⁰ Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif*

³¹ Syuryabrata Sumadi, 2011 hal 39. *Metodelogi Penelitian*. Renika Cipta: Jakarta

1. Data Primer, Yaitu Informasi-Informasi Apa yang Diperlukan Yang Berkaitan Dengan Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Luqmanul Hakim Batumarta II Ogan Komerling Ulu antara lain: Kepala MA Luqmanul Hakim, Wakil Kepala MA Luqmanul Hakim, TU MA Luqmanul Hakim, Siswa MA Luqmanul Hakim, Wali Murid MA Luqmanul Hakim.
2. Data Skunder, Yaitu data yang dibutuhkan sebagai pendukung data primer, adapun yang dijadikan sumber data sekunder antara lain: Dokumen data-data tata usaha, data fasilitas sekolah, dan dokumen yang terkait dalam penelitian

Untuk memperoleh data maka sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan³².

Apabila peneliti menggunakan tehnik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses tertentu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian³³

Peneliti menggunakan tehnik wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data-data dalam penelitian ini.

³²Arikunto, Suharsimi2010 hal 172.*Prosedur Penelitian Pendekatan Suatu Praktik*. RinekaCipta, Jakarta

³³Arikunto, Suharsimi2010 hal 172.*Prosedur Penelitian Pendekatan Suatu Praktik*. RinekaCipta, Jakarta

f. *Subyek Penelitian*

Subjek penelitian penulis adalah sekolah/madrasah, guru (pendidik) dan orang-orang yang terkait, serta dokumen-dokumen yang memberikan informasi bagi penelitian Kepemimpinan Madrasah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Luqmanul Hakim Batumarta II Ogan Komerung Ulu.

g. *Obyek Penelitian*

Objek adalah keseluruhan gejala yang ada disekitar kehidupan manusia. Sedangkan menurut Spradley, merupakan situasi social yang terbagi dalam 3 elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktifitas (*activity*). Objek penelitian adalah apa yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian³⁴.

Unsur tempat penelitian yaitu: Madrasah Aliyah Luqmanul Hakim Batumarta II, sedangkan unsur pelaku adalah sekolah, staf akademik, guru dan unsur terkait lainnya. Penulis menggunakan tehnik *purpose sampling* pada guru, yang akan penulis pilih dengan mempertimbangkan tingkat usia/senioritas guru, jabatan/kedudukan di madrasah dan lain sebagainya.

H. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

- a. Observasi adalah pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Menggunakan metode observasi yang efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai

³⁴Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif*

instrument³⁵. Observasi juga digunakan untuk mendapatkan data tentang bagaimana kepemimpinan kepala madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan. Penulis mengamati atau mengobservasi secara langsung pada tempat penelitian yaitu Madrasah Aliyah Luqmanul Hakim Batumarta, yaitu sebagai data awal penelitian, yang kemudian dipertimbangkan serta diberikan penilaian sementara.

- b. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi atas pertanyaan itu³⁶.

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara:

1. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.
2. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*³⁷.

Peneliti akan melakukan wawancara yang mendalam dengan susunan wawancara yang peneliti kembangkan sendiri, agar memperoleh data yang diinginkan.

- c. Dokumentasi adalah merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang

³⁵Arikunto, Suharsimi 2010 hal 272. *Prosedur Penelitian Pendekatan Suatu Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta

³⁶Basrowi dan Suwandi 2008 hal 127. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta, Jakarta

³⁷Arikunto, Suharsimi 2010 hal 270. *Prosedur Penelitian Pendekatan Suatu Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta

diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan³⁸.

Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya³⁹. Dokumentasi yang dimaksudkan disini adalah dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang berkenaan dengan penelitian yang penulis teliti.

Tehnik Analisis Data

Setelah pengumpulan data telah lengkap baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka selanjutnya adalah analisa data. Tahap ini menentukan arah yang penting untuk mengelola data selanjutnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik analisa data yaitu reduksi data, display data, verifikasi data, penarikan kesimpulan dan triangulasi.

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksidata (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing /verification*).

³⁸Basrowi dan Suwandi 2008 hal 158.*Memahami Penelitian Kualitatif*. RinekaCipta, Jakarta

³⁹Arikunto, Suharsimi 2010 hal 274.*Prosedur Penelitian Pendekatan Suatu Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta

a. Reduksi Data

Reduksi adalah mengurangi. Dalam proses reduksi data ini menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data. Reduksi data dilakukan secara berkesinambungan mulai dari awal pengumpulan data sampai dengan selesai⁴⁰.

Data-data yang peneliti dapat dari wawancara, observasi maupun dokumentasi di Madrasah Aliyah Swasta Luqmanul Hakim Batumarta II OKU, peneliti kumpulkan kemudian direduksi, dirangkum, dipilah-pilih agar penelitian tidak terlalu melebar dan menjadi objektif.

b. Display Data

Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, mengingat bahwa peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. Display adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca. Miles dan Huberman (1984) memperkenalkan dua macam format, yaitu : diagram konteks (*context chart*) dan matriks.

Penelitian kualitatif bisaanya difokuskan pada kata-kata, tindakan-tindakan orang yang terjadi pada konteks tertentu. Konteks tersebut dapat dilihat sebagai aspek relevan segera dari situasi yang bersangkutan, maupun sebagai

⁴⁰ Arikunto, Suharsimi 2010. *Prosedur Penelitian Pendekatan Suatu Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta

aspek relevan dari sistem sosial dimana seseorang berfungsi (ruang kelas, sekolah, departemen, keluarga, agen, masyarakat lokal)⁴¹.

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisirkan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan data, membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal

c. Verifikasi Data atau Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

⁴¹Miles dan Huberman, 1984 hal 133. *Penelitian Kualitatif dan Teknik Analisa Data*. Sourcebook of New Methods. London

Langkah verifikasi yang dilakukan peneliti sebaiknya masih tetap terbuka untuk menerima masukan data, walaupun data tersebut adalah data yang tergolong tidak bermakna. Namun demikian peneliti pada tahap ini sebaiknya telah memutuskan antara data yang mempunyai makna dengan data yang tidak diperlukan atau tidak bermakna. Data yang dapat diproses dalam analisis lebih lanjut seperti absah, berbobot, dan kuat sedang data lain yang tidak menunjang, lemah, dan menyimpang jauh dari kebiasaan harus dipisahkan.

d. Triangulasi

Triangulasi yaitu penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber sehingga pada akhirnya hanya data yang absah saja yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian⁴².

I. Sistematika Penulisan

Bab satu pendahuluan antara lain berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua landasan teori, meliputi pengertian kepemimpinan madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan, strategi peningkatan mutu berdasarkan standar kompetensi kepala madrasah, keterampilan kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan sekolah yang efektif. pengertian kepemimpinan madrasah, pentingnya peningkatan mutu dalam pendidikan.

⁴²Arikunto, Suharsimi 2010 hal 34. *Prosedur Penelitian Pendekatan Suatu Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta

Bab tiga gambaran umum Madrasah Aliyah Luqmanul Hakim Batumarta II OKU, membahas historis dan geografis sekolah, profil sekolah, keadaan guru, siswa, sarana dan prasarana.

Bab empat merupakan pemaparan hasil penelitian berupa usaha kepemimpinan kepala madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Luqmanul Hakim Batumarta II.